

PENGEMBANGAN STANDAR KOMPETENSI PADA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL di SEKOLAH

Oleh

Dr Purwo Susongko, MPd

Paradigma pendidikan multikultural bermanfaat untuk membangun kohesifitas, soliditas dan intimitas di antara keragamannya etnik, ras, agama, budaya dan kebutuhan dalam kehidupan bersama. Di Indonesia, pendidikan multikultural relatif baru dikenal sebagai suatu pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen, terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi yang baru dilakukan. Sebagai kemampuan atau kompetensi yang diajarkan di sekolah, maka pendidikan multikultural perlu merumuskan model evaluasi pembelajarannya sehingga ketercapaian tujuan pembelajaran dapat diketahui. Langkah awal dalam evaluasi adalah merumuskan standar kompetensi pendidikan multikultural yang selanjutnya dari standar kompetensi ini dijabarkan lebih lanjut dalam kompetensi dasar. Dalam kompetensi dasar diuraikan lebih lanjut dalam indikator yang selanjutnya dari indikator dapat disusun item-item tes sehingga tujuan pembelajaran dapat diketahui. Kata Kunci: Pendidikan, Multikultural, standar kompetensi

A. Pendahuluan

Filsuf politik, Donny Gahril Adian (2004), melihat pelaksanaan demokrasi di Indonesia hanya berjalan pada tahap **prosedural**, belum sampai pada tahap yang **substansial**. Demokrasi bukan sekadar transformasi prosedural, tapi substansial. Demokrasi yang bersifat prosedural tidak mampu memenuhi rasa keadilan masyarakat, karena ia hanya terikat pada aturan-aturan formal yang berlaku. Bahkan demokrasi prosedural dapat menjadi alat penindasan hukum mayoritas otoriter yang berwatak sektarianisme. Donny melihat ada upaya-upaya dan kecenderungan mengarah pada politik sektarianisme yang otoriter dan diperjuangkan melalui prosedur demokrasi. Banyaknya UU yang anti keragaman. Ini juga berarti upaya penyeragaman. Sedangkan penyeragaman adalah suatu tindakan yang otoriter. Cara berkampanye dengan menggunakan **demagogi-demagogi** yang mengidentifikasi suatu kelompok lebih mulia dari kelompok yang lain berdasarkan argumentasi keyakinan yang fundamental. Oleh karena itu, jalan hidup kelompok yang lebih mulia harus diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Gawatnya, demagogi politik sektarian lebih mudah mendapatkan massa. Kita melihat di tengah-tengah kita penghancuran tempat ibadah, penolakan terhadap orang lain karena agama / keyakinan yang berbeda, pemaksaan ideologi suatu kelompok terhadap ideologi negara atas nama demokrasi, semakin tingginya arogansi kedaerahan serta menipisnya rasa ketidaksetiakawanan. Dan lebih mengkhawatirkan lagi

untuk beberapa kasus, untuk mendapatkan dukungan rakyat, ada keberpihakan pemerintah pada mayoritas walaupun melanggar konstitusi Negara.

Hal yang diuraikan tersebut mempertebal keyakinan kita betapa paradigma pendidikan multikulturalisme sangat bermanfaat untuk membangun kohesifitas, soliditas dan intimitas di antara keragamannya etnik, ras, agama, budaya dan kebutuhan di antara kita. Hal ini juga memberi spirit bagi lembaga pendidikan nasional untuk mau menanamkan sikap kepada peserta didik untuk menghargai orang, budaya, agama, dan keyakinan lain. Dengan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural, akan membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian. Lewat penanaman semangat multikulturalisme di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Agar proses ini berjalan sesuai harapan, maka seyogyanya kita mau menerima jika pendidikan multikultural disosialisasikan dan didiseminasikan melalui lembaga pendidikan, serta, jika mungkin, ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di berbagai jenjang baik di lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta. Paradigma multikultural secara implisit juga menjadi perhatian dari Pasal 4 UU NO. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Pasal tersebut menjelaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

B. Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di Indonesia

Di Indonesia, pendidikan multikultural relatif baru dikenal sebagai suatu pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen, terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi yang baru dilakukan. Pendidikan multikultural yang dikembangkan di Indonesia sejalan pengembangan demokrasi yang dijalankan sebagai counter terhadap kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah. Apabila hal itu dilaksanakan dengan tidak berhati-hati justru akan menjerumuskan kita ke dalam perpecahan nasional. Pendidikan multikultural sebagai wacana baru di Indonesia dapat dilaksanakan tidak hanya melalui pendidikan formal namun juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat maupun dalam keluarga (pendidikan nonformal dan informal). Dalam pendidikan formal pendidikan multikultural ini tidak harus menjadi mata pelajaran sendiri namun dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran lain yang mempunyai tujuan pendidikan yang sama. Pada tingkat sekolah Usia Dini dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan misalnya

dalam permainan, dan pada tingkat SD, SLTP maupun Sekolah menengah, pendidikan multikultural ini dapat diintegrasikan dalam bahan ajar seperti PPKn, Agama, Sosiologi dan Antropologi. Di Perguruan Tinggi misalnya, dari segi substansi, pendidikan multikultural ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang berperspektif multikultural, misalnya melalui mata kuliah umum seperti Kewarganegaraan, ISD, IBD, Agama dan Bahasa.

Pada pendidikan non formal wacana ini dapat disosialisasikan melalui pelatihan-pelatihan dengan model pembelajaran yang mengedepankan multikultural berupa penghormatan terhadap perbedaan baik ras suku, maupun agama antar anggota masyarakat. Tak kalah penting wacana pendidikan multikultural ini dapat diimplementasikan dalam lingkup keluarga. Keluarga sebagai institusi sosial terkecil dalam masyarakat, merupakan media pembelajaran yang paling efektif dalam proses internalisasi dan transformasi nilai, serta sosialisasi terhadap anggota keluarga. Peran orangtua dalam menanamkan nilai-nilai yang lebih berbasis multikultural dengan mengedepankan penghormatan dan pengakuan terhadap perbedaan yang ada di sekitar lingkungannya (agama, ras, golongan) terhadap anak atau anggota keluarga yang lain merupakan cara yang paling efektif dan elegan untuk mendukung terciptanya sistem sosial yang lebih berkeadilan.

C. Tujuan Pendidikan Multikultural

Nieto (Pupu Saeful Rahmat, 2008) menyebutkan bahwa pendidikan multibudaya bertujuan untuk sebuah pendidikan yang bersifat anti rasis; yang memperhatikan ketrampilan-ketrampilan dan pengetahuan dasar bagi warga dunia; yang penting bagi semua murid; yang menembus seluruh aspek sistem pendidikan; mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang memungkinkan murid bekerja bagi keadilan sosial; yang merupakan proses dimana pengajar dan murid bersama-sama mempelajari pentingnya variabel budaya bagi keberhasilan akademik; dan menerapkan ilmu pendidikan yang kritis yang memberi perhatian pada bangun pengetahuan sosial dan membantu murid untuk mengembangkan ketrampilan dalam membuat keputusan dan tindakan sosial.

Choirul Mahfud (2009) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk merespons fenomena konflik etnis, sosial, budaya yang kerap muncul di tengah-tengah masyarakat yang berwajah multicultural. Penyebab konflik misalnya disebabkan oleh perbedaan politik, suku agama, ras, etnis dan budaya. Sedangkan A.Fuad Fanani(2004) berpendapat bahwa pendidikan multikultural bertujuan melatih dan membangun karakter

siswa untuk mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka. Kamanto Sunarto(2004) memberikan definisi pendidikan multicultural sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, atau pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat atau pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat. Pendapat lain mengartikan pendidikan multicultural sebagai pendidikan alternatif yang menjunjung tinggi dan menghargai berbagai keberbedaan sehingga orientasi yang seharusnya dibangun adalah orientasi kemanusiaan, kebersamaan, kesejahteraan, proporsional, mengakui pluralitas, anti hegemoni dan anti dominasi(Ainurrofiq Dawam, 2003: 104-108).

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disusun tujuan yang diharapkan dari pendidikan multikultural di sekolah yaitu: Siswa dapat menerima dan menghargai perbedaan etnik, agama , bahasa dan budaya dalam srtuktur masyarakatnya.

1. Siswa dapat melakukan kerjasama secara multietnik, multiagama , multibahasa dan multibudaya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Siswa mampu menghormati hak-hak individu Warga Negara tanpa membedakan latar belakang etnik, agama, bahasa dan budaya dalam semua sektor sosial, pendidikan, ekonomi, politik dan lainnya.
3. Siswa dapat bersikap adil dan mengembangkan rasa keadilan bagi semua Warga Negara tanpa membedakan latar belakang etnik, agama, bahasa dan budaya dalam semua sektor sosial, pendidikan, ekonomi, politik dan lainnya.

D. Pengembangan Standar Kompetensi Pendidikan Multikultural

Sebagai kemampuan atau kompetensi yang diajarkan di sekolah, maka pendidikan mutikultural perlu merumuskan model evaluasi pembelajarannya sehingga ketercapaian tujuan pembelajaran dapat diketahui. Langkah awal dalam evaluasi adalah merumuskan standar kompetensi pendidikan multikultural yang selanjutnya dari standar kompetensi ini dijabarkan lebih lanjut dalam kompetensi dasar . Dalam kompetensi dasar diuraikan lebih lanjut dalam indikator yang selanjutnya dari indikator dapat disusun item-item tes sehingga tujuan pembelajaran dapat diketahui. Model evaluasi tersebut tentunya harus dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan berbagai pihak baik akademisi, guru, masyarakat dan pemerintah serta pemangku kepentingan yang lain sehingga indikator ketercapain pembelajaran multicultural di sekolah benar-benar menggambarkan dari kompetensi yang diharapkan. Makalah ini mencoba memberikan pemikiran awal dalam menentukan standar

kompetensi pembelajaran multikultural dan alternatif metode asesmen yang tepat terutama untuk pendidikan multikultural disekolah menengah.

Kemampuan seseorang sering dikategorikan menjadi tiga ranah, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam pendidikan ranah tersebut harus dikembangkan secara seimbang. Pendidikan tidak boleh hanya memfokuskan perhatian pada sebagian ranah, akan tetapi harus mencakup kesemuanya. Ketiga ranah tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh. Kemampuan kognitif adalah kemampuan berpikir, yang menurut taksonomi Bloom (Sax, 1980), secara hierarkis terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, sintesis dan evaluasi. Pada tingkat pengetahuan, peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan hafalan saja. Pada tingkat pemahaman, peserta didik dituntut untuk menyatakan masalah dengan kata-katanya sendiri, memberi contoh suatu prinsip atau konsep. Pada tingkat aplikasi, peserta didik dituntut untuk menerapkan prinsip dan konsep dalam suatu situasi yang baru. Pada tingkat analisis, peserta didik diminta untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian, menemukan asumsi, membedakan fakta dan pendapat dan menemukan hubungan sebab akibat. Pada tingkat sintesis, peserta didik dituntut menghasilkan suatu cerita, komposisi, hipotesis, atau teorinya sendiri dan mensintesiskan pengetahuan. Pada tingkat evaluasi, peserta didik mengevaluasi informasi, seperti bukti sejarah, editorial, teori-teori dan termasuk di dalamnya melakukan *judgement* terhadap data analisisnya untuk membuat kebijakan.

Kemampuan yang kedua adalah kemampuan afektif. Kemampuan afektif berhubungan perasaan emosi, sistem nilai dan sikap hati yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Kemampuan afektif ini terdiri dari yang paling sederhana, yaitu memperhatikan suatu fenomena sampai kompleks yang merupakan faktor internal individu. Krathwohl, Bloom, Max D, Edward Y dan Walker (Retno, SS, 2001) mengklasifikasikan kemampuan ini ke dalam lima kelompok, yaitu pengenalan/penerimaan, pemberian respon, penghargaan terhadap nilai, pengorganisasian dan pengalaman. Perkembangan nilai, moral dan sikap peserta didik pada usia remaja memiliki warna yang khas sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan internalisasi nilai-nilai, moral dan sikap banyak terjadi melalui identifikasi dengan orang-orang yang dianggapnya sebagai model. Disamping itu, umur, faktor kebudayaan dan tingkat pemahamannya merupakan faktor-faktor yang perlu diperhatikan.

Kemampuan yang ketiga adalah keterampilan psikomotorik. Kemampuan kedua ini berkaitan dengan keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh atau

tindakan yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otak. Dengan kata lain, kemampuan psikomotorik berhubungan dengan gerak, yaitu menggunakan otot seperti lari, melompat, melukis, berbicara, membongkar dan memasang peralatan dan sebagainya. Peringkat kemampuan ini ada lima, yaitu gerakan reflek, gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan fisik, gerakan terampil dan komunikasi nondiskursif (Sax, 1980). Gerakan reflek adalah respon motor atau gerak tanpa sadar seperti yang muncul ketika bayi lahir. Gerak dasar adalah gerakan yang mengarah pada keterampilan kompleks yang khusus. Kemampuan perseptual adalah kombinasi kemampuan kognitif dan kemampuan motor gerak. Kemampuan fisik adalah kemampuan untuk mengembangkan gerakan yang paling terampil. Gerakan terampil adalah gerakan yang memerlukan belajar, seperti gerakan dalam berolahraga. Komunikasi nondiskursif adalah kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan gerakan.

Berdasarkan tiga ranah tujuan pendidikan tersebut, dapat disusun standar kompetensi pendidikan multicultural di sekolah menengah sebagai berikut:

1. Aspek Kognitif;
 - a. Siswa memahami konsep dasar secara filosofi tentang agama, budaya, etnis dan bahasa
 - b. Siswa memahami perbedaan agama, budaya, etnis maupun bahasa pada setiap warga Negara
 - c. Siswa memahami konsep dasar pluralisme/kebhinekaan sebagai salah satu pilar pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Aspek Afektif
 - a. Siswa mempunyai sikap yang positif terhadap perbedaan agama, budaya, etnis maupun bahasa pada setiap warga Negara
 - b. Siswa dapat menerima dan menghargai perbedaan –perbedaan etnik, agama , bahasa dan budaya dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.
 - c. Siswa mampu menghormati hak-hak individu Warga Negara tanpa membedakan latar belakang etnik, agama, bahasa dan budaya dalam semua sektor sosial, pendidikan, ekonomi, politik dan lainnya
 - d. Siswa dapat bersikap adil dan mengembangkan rasa keadilan bagi semua Warga Negara tanpa membedakan latar belakang etnik, agama, bahasa dan budaya dalam semua sektor sosial, pendidikan, ekonomi, politik dan lainnya
 - e. Siswa mempunyai minat yang tinggi terhadap pola pergaulan yang multikultur.
3. Aspek Psikomotor

- a. Siswa dapat melakukan kerjasama secara multietnik, multiagama, multibahasa dan multibudaya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Siswa dapat mengembangkan tindakan-tindakan yang berorientasi pada kemanusiaan tanpa membedakan perbedaan agama, budaya, etnik maupun bahasa.

E. Instrumentasi Evaluasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Menengah

Dalam melaksanakan penilaian terhadap ketiga ranah tersebut, masing-masing menggunakan instrumen yang berbeda. Kemampuan kognitif dan psikomotorik termasuk performansi dari siswa yang bersifat maksimal. Penilaian pada performansi maksimal dari siswa bertujuan menentukan apa yang mampu dilakukan orang jika dituntut untuk bertindak yang sebaik-baiknya. Penilaian performansi maksimal ini dapat menggunakan jenis instrumen tes maupun non tes. Sesuai dengan sifatnya, kemampuan afektif hanya dapat menggunakan teknik non tes.

Tes merupakan sejumlah pertanyaan dimana jawaban siswa dikategorikan dalam benar atau salah. Tes dapat pula didefinisikan sebagai tugas atau sekumpulan tugas yang digunakan untuk kegiatan yang dapat menunjukkan sifat atau ciri pendidikan atau psikologi (Sax, 1980). Tes juga dapat didefinisikan sebagai sampel kecil dari performan individu, yang terukur dengan baik dalam kondisi terkontrol dan memberikan gambaran secara akurat dari kemampuan individu untuk waktu yang cukup lama (Thissen & Wainer, 2001). Definisi ini memberikan pengertian secara prosedural bagaimana tes itu dilaksanakan.

Tujuan penilaian performan tipikal adalah menentukan apa yang akan dilakukan orang pada kondisi yang biasa, oleh karenanya pertanyaan yang diberikan pada siswa tidak dikategorikan dalam kategori benar dan salah. Instrumen demikian disebut teknik non tes. Instrumen non tes digunakan untuk menilai kemampuan afektif. Hal ini disebabkan kemampuan afektif berhubungan dengan perasaan emosi, sistem nilai dan sikap hati yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Instrumen non tes tidak mengklasifikasikan jawaban siswa dalam benar atau salah namun justru mengetahui respons siswa bila dihadapkan pada suatu stimulus yang diberikan. Dengan instrumen ini diharapkan siswa dapat memberikan respons yang sebenar-benarnya dari kondisi yang ada. Penilaian yang menggunakan teknik non tes pada penilaian performan tipikal misalnya skala sikap, skala minat, skala motivasi, konsep diri, nilai dan sebagainya. Teknik non tes juga dapat digunakan untuk menilai performan maksimal dari siswa, seperti halnya pada portofolio, penugasan individual atau kelompok, jurnal dll. Tabel 1 berikut ini memberikan alternatif penilaian terhadap tiga ranah tujuan pembelajaran multikultural di sekolah menengah.

Tabel 1.

Teknik Penilaian Pada Pembelajaran Multikultural di Sekolah Menengah

Aspek	Teknik Penilaian
-------	------------------

Kognitif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes Tertulis: Tes pilihan pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan dll, Tes isian: isian singkat dan uraian 2. Tes lisan: Daftar pertanyaan 3. Pekerjaan rumah 4. Penugasan individual atau kelompok :Projek
Afektif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian diri: Kuesioner/lembar penilaian diri 2. Penilaian antarteman :Lembar penilaian antarteman 3. Penilaian portofolio :Lembar penilaian portofolio 4. Jurnal: Buku catatan jurnal
Psikomotor	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes praktik (tes kinerja) : Tes identifikasi , Tes simulasi, Tes uji petik kinerja 2. Penugasan individual atau kelompok :Projek 3. Penilaian portofolio :Lembar penilaian portofolio 4. Jurnal: Buku catatan jurnal

DAFTAR PUSTAKA

Donny Gahril Adian (2004), Qua Vadis Pelaksanaan Demokrasi di Indonesia, Makalah , tidak diterbitkan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pupu Saiful Rahmat(2008), Pendidikan Multikultural, Sebuah kajian terhadap Masalah-Masalah sosial yang terjadi Dewasa ini, Makalah, Universitas Kuningan

Choirul Mahfud (2009), Pendidikan Multikultural ,Yogyakarta: Pustaka Pelajar

A Fuad Fanani(2004), Islam Mazhab Kritis: Menggagas Keberagaman Liberati, Jakarta: Kompas Gramedia

Kamanto Sunarto (2004), *Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation*, dalam jurnal *Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I,

Clarry Sada (2004), Multicultural Education in Kalimantan barat: an Overview, dalam jurnal *Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I,

Ainurrofiq Dawam(2003), Emoh sekolah: menolak “Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual , Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya press, cetakan pertama.

Sax, G (1980). Priciples of educational and psychological measurement and evaluation. Belmont, California:Wadsworth Publishing Company

Thissen, D & Wainer, H. (2001). *Test scoring*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc

Retno, S.S.(1999). Proses Belajar Mengajar: Penilaian Hasil Belajar, Semarang: IKIP Semarang Press.

Maslikhah (2007). *Qua Vadis Pendidikan Multikultur : Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, Salatiga: STAIN Salatiga Press.